

BAB II

LANDASAN TEORI dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

II.1. Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan. Kinerja keuangan, tanggungjawab manajer kepada pemilik dan informasi lain mengenai perusahaan disampaikan di dalam laporan keuangan. Berbagai informasi yang disampaikan di laporan keuangan akan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan oleh penggunanya.

Menurut ED PSAK no 1 (Revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Informasi asimetri yang terjadi antara manajer dan pengguna laporan keuangan menyebabkan para pengguna laporan tidak memperoleh informasi

secara sempurna mengenai prospek dan kinerja perusahaan. Dalam situasi dimana para pengguna laporan keuangan memiliki informasi yang lebih sedikit, pihak manajemen dapat menggunakan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Hal itu mengakibatkan timbulnya jurang informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan. Dalam tataran normatif laporan keuangan seharusnya memiliki kualitas andal dimana terbebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan merupakan penyajian yang tulus atau jujur atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan (IAI, 1999:6) dalam Susilo (2007)

Menurut ED PSAK no 1 (revisi 2009) paragraf 13 menyebutkan laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, laibilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

Tingkat pengungkapan di dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami informasi yang disampaikan. Menurut Bachtiar (2003) dalam Susilo (2007) terdapat tiga tingkatan pengungkapan laporan keuangan yaitu:

1. Pengungkapan penuh, mengacu pada penyampaian seluruh informasi kondisi perusahaan agar stakeholders dapat membuat keputusan untuk masa datang. Informasi yang disampaikan meliputi informasi keuangan maupun non keuangan

2. Pengungkapan cukup, mengacu pada informasi yang harus disampaikan terbatas hanya yang diwajibkan oleh standar yang berlaku (PSAK)
3. Pengungkapan wajar, syarat-syarat pengungkapan cukup ditambah dengan informasi lain yang berpengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan. Seperti pernyataan manajemen dan analisis laporan keuangan, komitmen perusahaan, dan MD&A (*Management Discussion and Analysis*).

Masih dalam Bachtiar (2003) tinggi rendahnya kualitas informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan dapat dinilai dari tiga hal yaitu relevansi informasi, informasi yang bersifat tambahan, dan kredibilitas informasi. Relevansi informasi yang diungkapkan di laporan keuangan seharusnya dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi penggunaannya. Selain itu penilaian tinggi rendahnya kualitas informasi melalui informasi yang bersifat tambahan adalah penambahan informasi mengenai kinerja dan keadaan perusahaan dimana informasi tersebut sulit untuk disajikan di dalam laporan keuangan, misalnya manajemen memberikan informasi mengenai dampak inflasi, *corporate action*, penilaian wajar atas aktiva, masalah hukum yang dihadapi dan lain sebagainya. Penilaian terhadap kredibilitas yaitu informasi yang dilaporkan dijamin oleh pihak independen yang dapat diandalkan, seperti auditor.

II.2. Konsep Akruai

Akruai merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Basis akruai mengakui penghasilan (revenue) pada saat diperoleh dan mengakui beban yang terkait dengan penghasilan tersebut pada periode yang sama, tanpa memperhatikan saat penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Dengan dasar akruai, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (PSAK, 2002).

Konsep akruai memenuhi konsep dasar akuntansi yaitu *matching of cost with revenue* (membandingkan penghasilan dengan biaya/beban). Menurut konsep ini, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa adanya mempertimbangan adanya penerimaan kas tunai. Dengan demikian, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima umum menggunakan konsep akruai, dan laba bersih operasi yang didasarkan pada perhitungan akruai disebut laba akruai.

Menurut Hidayati & Zulaikha (2003) dalam Wahyuningsih (2007), konsep akruai ini memungkinkan dilakukannya rekayasa laba atau *earning management* oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan angka akruai dalam laporan laba rugi. Menurut Fischer & Rozenzweig (1995) masih dalam Wahyuningsih (2007), perekayasaan laba juga dapat dilakukan dengan mendistorsi laba dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan.

Konsep akrual terdiri atas akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual diskresioner adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan akrual nondiskresioner adalah pengakuan laba akrual wajar, tidak dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, serta tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan jika standar tersebut dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Hidayati & Zulaika, 2003)

Akrual diskresioner merupakan salah satu ukuran manajemen laba sehingga biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Menurut Subramanyam (1996) dalam Wahyuningsih (2007), akrual diskresioner mencerminkan informasi privat yang diberikan oleh manajer untuk mencerminkan kondisi atau nilai ekonomis suatu perusahaan, sehingga memungkinkan manajer terlibat dalam pelaporan yang oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran mereka. Menurut Whelan dan McNamara 2004 dalam Sahabu (2009), akrual diskresioner terdiri dari akrual diskresioner jangka pendek dan jangka panjang. Akrual diskresioner jangka pendek memiliki waktu yang relatif pendek misalnya satu tahun atau kurang dari satu tahun (satu periode akuntansi) sedangkan akrual diskresioner jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun (Dechow, 1994)

Teoh *et al.* (1998) dalam Sahabu (2009) menjelaskan bahwa total akrual dibagi dalam akrual diskresioner jangka pendek atau disebut juga *working capital accruals* (WKA) dan akrual diskresioner jangka panjang atau disebut juga *non-*

working capital accruals (NWKA). AkruaI diskresioner jangka pendek merupakan akruaI yang melibatkan akun modal kerja dan menggambarkan perubahan dalam akun aktiva lancar dan utang lancar. Sedangkan akruaI diskresioner jangka panjang meliputi depresiasi, revaluasi aktiva, dan penyesuaian nilai wajar atas instrumen keuangan.

Guenther (1994) dalam Teoh et al. (1998) dalam Sahabu (2009) menyatakan bahwa manajer memiliki pertimbangan yang lebih besar pada *working capital accruals* daripada *non-working capital accruals* dimana *working capital accruals* adalah penyesuaian yang melibatkan akun lancar seperti, aktiva dan utang jangka pendek yang mendukung kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Manajer dapat menaikkan *working capital accruals* dengan cara mempercepat pengakuan atas pendapatan (dari hasil penjualan kredit) atau menunda pengakuan atas biaya (penetapan kerugian piutang yang rendah). Sedangkan *non-working capital accruals* adalah penyesuaian yang melibatkan aset jangka panjang, dan dapat dinaikkan dengan cara mengurangi depresiasi, menurunkan pajak yang ditangguhkan, dan merealisasikan keuntungan yang tidak biasa.

Penelitian sebelumnya tentang manajemen laba hampir seluruhnya menggunakan pendekatan akruaI. Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam pengujian manajemen laba adalah model yang dikembangkan oleh Jones (1991) dan modifikasi model Jones. De Angelo (1986) menjelaskan bahwa akuntansi akruaI mencerminkan keputusan manajemen, antara lain, untuk

menghapuskan aset, pengakuan atau penundaan pendapatan, atau menganggap biaya atau modal sebagai suatu pengeluaran. Ayres (1994) menambahkan cara-cara lain untuk mempengaruhi tingkat keuntungan, yaitu dengan penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib lebih awal dari tanggal berlakunya atau tepat waktu dan perubahan-perubahan akuntansi secara sukarela.

II.3. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

a. Pengertian Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi. Fleksibilitas ini, memungkinkan bagi para manajer untuk beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan dapat juga digunakan untuk mempengaruhi pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang merupakan esensi dari manajemen laba (*earnings management*).

Schipper dalam Riahi dkk (2006; 74) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Schipper juga melihat manajemen laba baik dari sudut pandang laba ekonomi (nyata) ataupun dari sudut pandang informasional. Sudut pandang laba mengasumsikan adanya (a) eksistensi dari suatu laba ekonomi nyata yang didistribusikan dengan menggunakan manajemen laba yang disengaja dan/atau menggunakan kesalahan-kesalahan pengukuran yang

terdapat dalam aturan-aturan akuntansi dan (b) pendapatan yang kacau dan belum dikelola, yang diperoleh dari properti-properti baru manajemen laba baik dilihat dari segi jumlah, bias, atau variansnya. Sedangkan sudut pandang informasional mengasumsikan bahwa (a) pendapatan adalah salah satu sinyal yang digunakan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan, dan (b) para manajer mempunyai informasi pribadi yang dapat mereka gunakan ketika mereka memilih unsur-unsur dalam GAAP terhadap berbagai kumpulan kontrak yang akan menentukan pembicaraan dan perilaku mereka.

Sedangkan menurut Healy dan Wahlen dalam Riahi dkk (2006;75), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Riahi dkk (2006;75) menyimpulkan bahwa definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen di atas berfokus pada penerapan pertimbangan dalam laporan keuangan (a) untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang tidak ataupun tidak bisa melakukan manajemen laba dan (b) untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi para penggunanya.

Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Prasetyo (2006), mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajer menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi

tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Menurut Gumanti (2000) manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba/earnings, demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan.

Sementara itu Schipper (1989:92) dalam Purnomo dan Pratiwi (2009), mendefinisikan manajemen laba sebagai pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi. Definisi manajemen laba yang lain diungkapkan oleh Setiawati dan Na'im (2000) masih dalam Purnomo dan Pratiwi (2009) yaitu upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Anthony dan Reece (1989) dalam Gumanti (2000) menyatakan manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (earnings) atau prestasi usaha suatu organisasi. Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh manajemen mempengaruhi besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

Menurut Wicaksono (2009), manajemen laba bisa terjadi karena perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan perspektif yang

digunakan oleh para pembuat laporan keuangan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi. Dengan manajemen laba diharapkan stocholder dan stakeholder dapat memperoleh informasi mengenai perusahaan secara komprehensif. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus disusun, dipersiapkan, dan disajikan dengan baik. Perspektif oportunistik merupakan tindakan pembuat laporan keuangan untuk mengubah angka-angka dalam laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau perusahaan. Manajer akan cenderung mengungkapkan suatu informasi yang dapat memberikan manfaat baginya.

Philips, Pincus, Rego (2003) dalam Wicaksono (2009), menyatakan bahwa dengan menghindari pelaporan penurunan laba, menghindari pelaporan kerugian, dan menyesuaikan perhitungan analisis adalah tiga hal yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba.

b. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003), terdapat berbagai motivasi manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*), antara lain:

1). *Bonus Plans*

Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu

2) *Contracting Incentives*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual transaksi perjanjian hutang (*debt covenants*).

3) *Stock Price Effects*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar yaitu sebagai persepsi investor.

4) *Political Motivations*

a. untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari pemerintah yang dilakukan dengan cara menurunkan *earnings*.

b. Untuk memperoleh kemudahan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri, yang dilakukan dengan cara menurunkan *earnings*.

c. Untuk meminimalisasi tuntutan serikat buruh dilakukan dengan menurunkan *earnings*.

5) *Taxations Motivation*

Dalam hal ini manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

6) *Change of Chief Executive Officer (CEO)*

Dalam kasus pergantian manajer biasanya di akhir tahun tugasnya manajer akan melaporkan laba yang tinggi, sehingga CEO baru akan merasa berat untuk mencapai laba tersebut.

Earnings management dilakukan karena manajemen berkepentingan dengan palaporan laba. Menurut Scott (2003), *earning management* dalam laporan keuangan, dapat dipraktikan dengan cara:

1) *Income Increasing*

Increasing Income dilakukan dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya ke periode lain untuk mendapat keuntungan.

2) *Big Bath*

Big Bath dilakukan pada saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau pada saat terjadi peristiwa yang tidak terjadi setiap harinya atau peristiwa luar biasa.

3) *Income Smoothing*

Dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

II.4. Manipulasi Aktivitas Riil

Dewasa ini terdapat peningkatan apresiasi yang tinggi untuk memahami dan mendokumentasikan praktik manajemen laba oleh perusahaan melalui manipulasi aktivitas riil selain melalui akrual. Graham *et al.* (2005) dalam Sahabu (2009) mensurvei 401 manajer eksekutif keuangan tentang faktor-faktor kunci yang mendorong keputusan tentang pelaporan laba dan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian melaporkan bahwa 78% manajer eksekutif memiliki kerelaan untuk mengorbankan nilai ekonomis untuk mengatur persepsi atas pelaporan keuangan.

Motivasi utama atas manipulasi aktivitas nyata adalah waktu (*timing*) manajemen laba. Dimana manipulasi aktivitas nyata dapat dilakukan kapan saja selama periode akuntansi. Selain itu, hal ini sulit untuk dideteksi oleh auditor dan manajemen laba akrual terbatas pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) sehingga manajemen dapat melakukan manipulasi laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Dechow dan Sloan (1991) dalam Sahabu (2009) menemukan bukti bahwa para CEO di akhir tahun fiskal mengurangi pengeluaran atas biaya riset dan pengembangan untuk menaikkan laba pada jangka pendek. Kemudian Bushee (1998) dalam Cohen *et al.* (2008) menguji perusahaan yang mencoba untuk memenuhi target laba sebelumnya dan menemukan bukti bahwa manajemen menurunkan biaya riset dan pengembangan yang lebih jika memiliki kepemilikan institusional yang rendah.

Thomas dan Zang (2002) dalam We Yui (2008) menemukan bukti yang konsisten bahwa perusahaan memakai teknik peningkatan produksi (*overproduction*) untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Graham *et al.* (2005) juga menyatakan bahwa manajer menyukai teknik manipulasi aktivitas nyata dibanding manajemen laba melalui akrual. Hal ini terjadi karena manipulasi aktivitas nyata tidak dapat dibedakan dari keputusan bisnis yang optimal, selain itu lebih sulit untuk dideteksi walaupun biaya yang terjadi dengan aktivitas tersebut secara ekonomis signifikan terhadap perusahaan.

Konsisten dengan Graham *et al.* (2005), Cohen *et al.* (2008) menemukan bahwa manajer mengganti cara teknik manajemen laba dari akrual ke manipulasi aktivitas riil pada periode setelah *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) ini bertujuan memperbaiki *corporate governance* mengembalikan kepercayaan para investor terhadap pasar modal serta meningkatkan pengawasan terhadap kantor akuntan publik dengan harapan praktik-praktik yang dapat mengancam kredibilitas dapat diminimalisir (Tunggal, 2007) dalam Januarsari (2009). Bukti ini berimplikasi bahwa pada periode setelah SOX timbul keinginan untuk menghindari pendeteksian manajemen laba melalui akrual sehingga mempengaruhi manajer untuk menggeser dari akrual ke manipulasi aktivitas riil.

Zang (2007) menemukan bukti bahwa manager menggunakan manipulasi riil dan akrual sebagai metode pengganti dalam manajemen laba. Graham *et al.* (2005) menemukan bahwa (a) Eksekutif keuangan memberikan perhatian yang besar terhadap target laba seperti *zero earnings*, laba periode sebelumnya, dan ramalan analis, dan (b) mereka akan memanipulasi aktivitas nyata untuk mencapai

target ini, meskipun tindakan manipulasi ini secara potensial mengurangi nilai perusahaan. Tindakan yang dilakukan dalam periode sekarang yang bertujuan untuk meningkatkan laba ini, akan memiliki efek negatif terhadap arus kas pada periode mendatang.

Gunny (2009) melakukan penelitian tentang konsekuensi dari manajemen laba riil. Empat aktivitas utama manajemen laba yang digunakan adalah: a) mengurangi biaya diskresioner riset dan pengembangan, b) mengurangi biaya diskresioner penjualan dan biaya administrasi dan umum, c) melakukan *timing* penjualan aktiva tetap untuk menaikkan laba, dan d) *overproduction*, diskon harga atau keringanan kredit untuk menaikkan penjualan atau mengurangi biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berhubungan sangat signifikan dengan laba dan arus kas masa depan yang rendah. Selain itu, aktivitas manajemen laba nyata secara ekonomis signifikan menurunkan kinerja operasi perusahaan

Sementara itu, Roychowdhury (2006), Cohen *et al.* (2008) dan Jackson (2008) memperkenalkan teknik manajemen laba yang disebut dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang didefinisikan sebagai perbedaan praktik operasi yang dilakukan dengan praktik-praktik operasi normal, yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemegang saham agar mereka percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai sesuai praktik operasi normal perusahaan. Metode manajemen laba melalui aktivitas riil seperti memberikan diskon harga, penurunan pengeluaran diskresioner, yang mungkin merupakan tindakan normal pada kondisi ekonomi

tertentu, namun jika manajer melakukan aktivitas ini secara lebih ekstensif daripada aktivitas normal berdasarkan situasi ekonominya, dengan tujuan untuk mencapai target laba, maka tindakan seperti ini masuk dalam kategori manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil

Roychowdhury (2006) dan Jackson (2008) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan tindakan manipulasi aktivitas riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan untuk menghindari melaporkan kerugian. Roychowdhury menyatakan bahwa manajer memberikan diskon harga untuk menaikkan jumlah penjualan sementara dan mengurangi pengeluaran diskresioner untuk menaikkan laba yang dilaporkan

Dalam mendeteksi tindakan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan, Roychowdhury (2006), Cohen *et al.* (2008), dan Jackson (2008) menggunakan model Dechow *et al.* (1998) dan fokus pada metode manipulasi berikut yaitu:

1. Manajemen penjualan, didefinisikan sebagai usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga dan memperlunak kredit yang diberikan. Sebagai contoh peningkatan volume penjualan sebagai hasil dari penawaran diskon harga pada waktu tertentu akan menyebabkan arus kas masuk menjadi besar, namun arus kas masuk per penjualan, diskon bersih dari tambahan penjualan, lebih rendah dari arus kas per normal penjualan atau dengan kata lain terjadi penurunan margin. Cara lain yang dilakukan manajemen

untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan menawarkan kredit lunak seperti menawarkan tingkat bunga kredit yang lebih rendah pada akhir tahun fiskal. Hal ini akan meningkatkan laba atau arus kas masuk perusahaan seketika. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba melalui manipulasi aliran kas akan memiliki aliran kas yang lebih rendah dari level normal (aliran kas operasi abnormal)

2. Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Dengan demikian perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan sehingga akan meningkatkan laba. Perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi melalui penurunan biaya diskresioner akan memiliki biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah dari level normal.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memfokuskan pada perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba riil dengan tujuan meningkatkan laba. Hal ini karena manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan manajer dengan cara menaikkan diskon ataupun dengan cara

memotong pengeluaran diskresioner semuanya mengarah pada satu tujuan yaitu untuk menghindari kerugian.

Roychowdhury (2006), Cohen *et.all* (2008), dan Jackson (2008) menemukan bahwa perusahaan yang terbukti melakukan tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil melalui akan secara rata-rata memiliki arus kas dari kegiatan operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah dari yang seharusnya. Fakta ini konsisten dengan perusahaan yang mencoba untuk meningkatkan laba tahunan dengan cara memberikan diskon harga untuk meningkatkan penjualan sementara.

Penelitian di pasar modal Indonesia tentang manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh Annisaa'rahman (2007) dalam Sahabu (2009) pada perusahaan yang melakukan IPO tidak dapat membuktikan dugaan yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil. Namun penelitian yang dilakukan oleh Oktorina (2008), membuktikan bahwa perusahaan yang masuk ke dalam Swa100 yang memiliki total aktiva diatas Rp 1 triliun dan EVA terbaik pada periode tahun 2001 sampai dengan 2006 diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi. Temuan adanya manipulasi melalui arus kas kegiatan operasi konsisten dengan hasil penelitian Roychowdhury (2006) dan Jackson (2008) bahwa perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil melaporkan arus kas kegiatan operasi yang secara abnormal lebih rendah daripada yang seharusnya.

Sahabu (2009) dalam tesisnya membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan penawaran right issue dari tahun 1999-2005 diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas nyata melalui arus kas kegiatan operasi, namun tidak menemukan bukti bahwa terdapat perusahaan melakukan manipulasi aktivitas nyata melalui biaya diskresioner. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel, manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi (ABN_CFO) memiliki rerata -0,1339 dan melalui biaya diskresioner (ABN_DISEXP) memiliki rerata 0,00287. Hal ini dikarenakan untuk melihat adanya kecenderungan manipulasi aktivitas riil dari kegiatan operasi apabila rerata arus kas kegiatan operasi abnormal dibawah 0 dan nilai rerata biaya diskresioner di bawah 0

II.5. Pengembangan Hipotesis

Secara umum manajemen laba merupakan faktor yang mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Prasetyo (2006), mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajer menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Definisi manajemen laba yang lain diungkapkan oleh Setiawati dan Na'im (2000) dalam Purnomo dan Pratiwi (2009) yaitu upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain adalah melalui manipulasi akrual (manajemen laba akrual) dan manipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil). Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba melalui aktivitas riil sebagai bentuk manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan. Oleh karena itu, manipulasi ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Sedangkan menurut Gunny (2009), manipulasi aktivitas riil terjadi ketika manajer berusaha mengubah waktu atau struktur dari sebuah operasi, investasi, dan/atau transaksi keuangan untuk mempengaruhi output pada sistem akuntansi. Selain itu, Wei Yu (2008) menyatakan manajer dapat menggunakan manipulasi aktivitas operasi riil untuk mencapai target laba yang diinginkan karena penggunaan manipulasi ini manajer tidak harus menunggu sampai akhir tahun untuk dapat memanaje laba. Hal waktu inilah yang menjadi bagian penting bagi perusahaan yang dalam hal ini manajer memiliki insentif untuk melakukan manipulasi aktivitas riil.

Tujuan manipulasi aktivitas riil adalah menghindari melaporkan kerugian yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh pada laba yang dilaporkan yaitu rekening-rekening yang masuk ke dalam laporan laba rugi. Namun jika manajer melakukan aktivitas ini secara lebih ekstensif daripada aktivitas normal berdasarkan situasi ekonominya, dengan tujuan untuk mencapai target laba, maka tindakan seperti ini masuk dalam kategori manajemen laba melalui aktivitas riil.

Untuk dapat menangkap manajemen laba melalui aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan, peneliti menggunakan model manajemen laba riil yang dikemukakan oleh Roychowdhury (2006) dimana penelitiannya mereplikasi model Dechow *et. al* (1998) yang berfokus pada tiga metode manipulasi yaitu manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner.

II.5.1 Manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi

Arus kas dari kegiatan operasi dapat digunakan untuk menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan arus kas cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan dan membiayai pengeluaran-pengeluaran kegiatan operasional. Syafri (2001) menyatakan bahwa yang termasuk dalam kegiatan operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi yang ikut dalam menentukan laba. Roychowdhury (2006), Cohen *et all.* (2008), Jackson (2008), dan Wei Yu (2008) menyatakan bahwa metode yang dilakukan agar arus kas operasi berada pada target abnormal adalah manajemen penjualan.

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen penjualan sebagai bentuk upaya manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan melakukan tambahan penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang, menawarkan jangka waktu kredit yang lunak, dan memberikan diskon dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Menurut

Gunny (2009) manajemen penjualan berhubungan dengan upaya manajer yang mencoba menaikkan penjualan untuk menaikkan laba dengan melakukan potongan harga atau diskon.

Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi, namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan dengan level penjualan normal dan timbul pertumbuhan abnormal dari piutang.

Roychowdhury (2006) dalam penelitiannya menemukan bukti adanya perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi. Sama halnya dengan Roychowdhury, Jackson (2008), Oktorina (2008), membuktikan bahwa perusahaan yang masuk ke dalam Swa100 yang memiliki total aktiva diatas Rp 1 triliun dan EVA terbaik pada periode tahun 2001 sampai dengan 2006 diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi.. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahabu (2009) juga menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan penawaran *right issue* dari tahun 1999-2005 diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi. Tetapi penelitian di pasar modal Indonesia tentang manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh Annisaa'rahman (2007) pada perusahaan yang melakukan IPO tidak dapat membuktikan dugaan yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan hipotesis pertama adalah

Ha: Perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi.

II.5.2. Manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner

Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Keputusan mengenai biaya ini tergantung pada kebijakan manajemen. Roychowdhury (2006), Cohen *et al.* (2008), dan Jackson (2008) menyebutkan bahwa biaya diskresioner merupakan penjumlahan dari biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya penjualan, umum dan administrasi. Dalam perusahaan di Indonesia, biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan sering ditemukan sudah termasuk dalam biaya penjualan, umum dan administrasi yang dinyatakan sebagai beban usaha.

Metode yang dilakukan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner adalah pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya diskresioner ini pada umumnya dibebankan pada periode yang sama dengan biaya yang dikeluarkan. Pengurangan biaya-biaya yang dilaporkan ini dimaksudkan untuk meningkatkan laba sehingga target yang telah ditetapkan tercapai. Metode ini biasanya dilakukan ketika biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba dengan segera. Wei Yu (2008) menyatakan meskipun pengurangan biaya diskresioner dapat meningkatkan laba sesuai target, hal ini akan menimbulkan risiko dari rendahnya

arus ks operasi masa depan karena pengurangan biaya diskresioner pada umumnya mempunyai dampak positif pada arus kas operasi saat ini.

Roychowdhury (2006) dan Jackson (2008) dalam penelitiannya menemukan bukti adanya perusahaan yang melakukan manipulasi aktivitas riil melalui pengurangan biaya diskresioner. Penelitian ini menemukan bukti bahwa perusahaan yang terbukti cenderung melakukan tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil melalui pengurangan biaya diskresioner akan memiliki biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah dari yang seharusnya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Gunny (2009). Hasil temuannya menemukan adanya manipulasi aktivitas riil melalui R&D dan SG&A oleh perusahaan untuk mencapai *earnings benchmarks*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Sahabu (2009) tidak menemukan bukti perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui pengurangan biaya diskresioner pada perusahaan yang melakukan penawaran right issue dari tahun 1999-2005.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis ke dua adalah:

Hb: Perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner